

## GERAKAN LITERASI SEKOLAH DALAM MENGEKEMBANGKAN KEMAMPUAN METAKOGNITIF PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 1 JAKARTA

Luthfita Aziza<sup>1</sup>, Anan Sutisna<sup>2</sup>, Gaguk Margono<sup>3</sup>

Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta  
luthfita\_9912822001@mhs.unj.ac.id, asutisna@unj.ac.id

---

### ABSTRAK

**Kata kunci:**  
Gerakan Literasi Sekolah,  
Metakognitif,  
SMP Negeri 1 Jakarta

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai Gerakan Literasi Sekolah dalam mengembangkan kemampuan metakognitif peserta didik di SMP Negeri 1 Jakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada Januari hingga April 2018. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Alat yang digunakan adalah observasi, studi dokumen, dan wawancara yang dilakukan kepada Tim Literasi Sekolah, informan dan key informan yang berhubungan dengan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 1 Jakarta serta pendapat ahli yaitu anggota Satuan Tugas Gerakan Literasi Sekolah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 1 Jakarta berada pada tahap pembiasaan dan tidak difokuskan pada tahapannya melainkan pada kegiatan-kegiatan literasi yang dijalankan sehingga bersifat continues dan stimultan. Pengembangan kemampuan metakognitif yang dilakukan oleh SMP Negeri 1 Jakarta adalah dengan mengembangkan strategi literasi pada lingkungan fisik, sosial-afektif, akademik, dan membiasakan peserta didiknya untuk berliterasi menggunakan soal-soal HOTS (Higher Order Thinking Skill). Selain itu, kemampuan metakognitif peserta didik di SMP Negeri 1 Jakarta pada tiga aspek metakognitif yaitu karakteristik strategi, karakteristik tugas, dan karakteristik orang dapat dilihat melalui berbagai cara seperti proses asking question, related to real life situation, pengetahuan peserta didik terhadap kondisi yang akan mempermudah atau menghambat dirinya dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi serta beralih menggunakan strategi belajar yang berbeda jika belum berhasil, dan pemahannya peserta didik terhadap kekurangan dan kelebihan dirinya serta yang ada pada peserta didik lain. Sejak diterapkan Gerakan Literasi Sekolah terdapat perubahan kebiasaan yang ditunjukkan oleh peserta didik dan perubahan tersebut berada pada tahap metakognitif karena bertujuan untuk memperbaiki praktik (inquiry into inquiry).

---

### ABSTRACT

**Keywords :**  
School Literacy Movement,  
Metacognitive,  
SMPN 1 Jakarta

*This study aims to obtain in-depth information and empirical data on School Literacy Movement in developing the metacognitive ability of students in SMP Negeri 1 Jakarta. This research conducted from January to April 2018. The research method used is descriptive qualitative. The data collection used are observation, literature study, and in-depth interviews to the School Literacy Team, informants and key informants associated with the implementation of School Literacy Movement at SMP Negeri 1 Jakarta and expert opinion in accordance with the field of research that is members of the Task Force Literacy Schools at The Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia. The results indicated that the School Literacy Movement in SMP Negeri 1 Jakarta was at the stage of habituation and not focused on the stage but on the continuous and stimulant activities. The development of metacognitive ability undertaken by SMP Negeri 1 Jakarta is by developing a strategy of literacy in the physical environment, social-affective, academic, and familiarize the students to literate using HOTS (Higher Order Thinking Skill). In addition, there are three aspect of metacognitive ability of students in SMP Negeri 1*

*Jakarta, there are characteristics of strategy, task characteristics, and characteristics of people that can be seen through various ways such as the process of asking questions, related to real life situation, students' knowledge of the conditions that will facilitate or inhibits itself in solving problems faced and switch to using different learning strategies if it has not succeeded, and understood the students against the shortcomings and advantages themselves and that existed in other students. In addition, after the implementation of the School Literacy Movement there is a change of habits demonstrated by students and the change is at the metacognitive stage as it aims to improve the practice (inquiry into inquiry).*

---

## **PENDAHULUAN**

Standar keberhasilan pendidikan di era modern, kini berada dalam pengaruh literasi (Aisyah & Dewi, 2022). Sebagaimana disampaikan oleh Kofi Annan dalam Sofie Dewayanti, Sekretaris Jenderal PBB 1997-2006 sebagai berikut: *Literacy is the road to human progress and the means through which every man, woman, and child can realize has or her full potential.* Literasi adalah jalan bagi kemajuan manusia untuk setiap laki-laki, perempuan, dan anak-anak untuk mewujudkan potensi yang di miliki. Oleh karena itu, kemampuan literasi benar-benar dibutuhkan dan memiliki urgensi dalam kehidupan saat ini.

Dalam kurun waktu satu dekade ini, terdapat berbagai survei nasional maupun internasional yang mengukur tentang kemampuan literasi anak-anak Indonesia. Urgensi dilakukannya penelitian-penelitian tersebut menandakan bahwa literasi telah menjadi tolok ukur kehidupan manusia di era global. Hal yang menyebabkan literasi memiliki urgensi yang penting bagi kehidupan saat ini karena dengan hadirnya literasi maka akan terwujud generasi yang cinta akan pengetahuan sehingga kelak akan menjadi sosok yang literat. Pengetahuannya tidak hanya digunakan untuk dirinya sendirimelainkan juga akan digunakan untuk kemaslahatan orang lain serta mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi. Beberapa penelitian mengungkapkan data mengejutkan sehingga perlu menjadi perhatian bersama, tidak hanya pemerintah namun juga setiap komponen pendidikan yang terlibat di antaranya sebagai berikut: Penelitian yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* (2016) menunjukkan bahwa tolok ukur fasilitas literasi di Indonesia berdasarkan ketersediaan perpustakaan, penerbitan surat kabar, dan media cetak menempati posisi kedua dari bawah (di antara 61 negara yang berpartisipasi)(Hartati, 2020). Penelitian dengan hasil yang serupa juga dilakukan oleh PISA. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa budaya literasi Indonesia menempati posisi ke 64 dari 65 negara yang diteliti(Sukron, 2022). Kedua penelitian tersebut menandakan bahwa Indonesia perlu meningkatkan kemampuan literasi melalui penerapan program-program yang strategis. Program-program yang strategis itu kemudian diharapkan dapat memperbaiki dan meningkatkan kemampuan literasi nasional.

Pendidikan adalah salah satu bidang yang paling strategis untuk meningkatkan kemampuan literasi Indonesia. Meningkatkan kemampuan literasi akan berdampak positif bagi perwujudan tujuan pendidikan nasional dan merupakan esensi pendidikan yang sesungguhnya. Sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 31 ayat (3) Undang-Undang Dasar Tahun 1945. Pasal tersebut menjelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab(Hendriana & Jacobus, 2017).

Dalam tatanan praktis, literasi erat hubungannya dalam mengembangkan keterampilan abad-21 (*low order thinking* menjadi *high order thinking*) yang saat ini telah diintegrasikan dalam kurikulum Indonesia. Hal tersebut mengandung makna bahwa bangkitnya pemaknaan literasi yang tidak hanya berhenti pada tataran istilah saja. Dalam konteks lebih lanjut, literasi tidak hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis tetapi juga berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk memahami sesuatu dengan cerdas(Pratama, 2022).

Paradigma pengetahuan yang tercermin dari sikap dan perilaku seseorang perlu melibatkan literasi agar peserta didik mampu menghadapi tantangan abad-21. Keadaan tersebut didukung dengan dikeluarkannya laporan *World Economic Forum* pada tahun 2015. Berdasarkan laporan tersebut terdapat tiga kecakapan utama yang harus dikuasai untuk menghadapi abad 21 yaitu: literasi, kompetensi, dan karakter.<sup>6</sup> Oleh karena itu, dokumen *World Economic Forum* tersebut pada akhirnya membuat literasi menjadi isu nasional hingga diformulasikan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti sebagai salah satu landasan yuridisnya.

Karakter pendidikan Indonesia yang khas tentu didasari oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar Tahun 1945(Hafids, 2018). Karakter harus dibangun dengan baik dan perlu melibatkan semua pihak dalam pendidikan. Hal itu disebabkan karena membangun karakter tidaklah mudah dan perlu upaya yang sungguh-sungguh serta melibatkan banyak pihak. Kesungguhan tersebut harus dibuktikan melalui suatu program yang relevan dengan literasi sehingga terciptalah peserta didik yang literat,berkarakter, dan memiliki kemampuan *problem solving* yang baik.

Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan suatu gerakan yang mampu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah (*problem solving*) sekaligus memperkuat karakter yang dimiliki(Marhamah, 2020). Ketika karakter peserta didik telah baik maka karakter tersebut akan menjadi bekal bagi dirinya untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan bijak sehingga diperlukan pelibatan setiap elemen pendidikan untuk saling bekerjasama dan berkoordinasi. Disamping itu, untuk menghadapi tantangan abad-21 maka dalam pembelajaran perlu mengintegrasikan kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan penguasaan terhadap teknologi.Oleh karena itu, sistem pendidikan Indonesia berakar pada budaya bangsa yang mengedepankan karakter.

Gerakan Literasi Sekolah adalah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik(Rochmah & Bakar, 2021). Berdasarkan definisi tersebut maka kebutuhan literasi nasional telah dirangkum oleh pemerintah sebagai fasilitator dalam sistem dan pelayanan pendidikan dalam sebuah gerakan yang bernama Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan Literasi Sekolah dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dan merupakan salah satu dari empat bagian dalam Gerakan Literasi Nasional (GLN).Gerakan Literasi Sekolah digunakan untuk memperkuat penumbuhan budi pekerti peserta

didik melalui kristalisasi nilai karakter yang terdiri atas lima karakter utama yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Dalam rangka menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik maka diperlukan pembudayaan ekosistem literasi sekolah dalam bentuk Gerakan Literasi Sekolah.

Selain itu, sekolah juga sebagai tempat berlangsungnya praktik pendidikan diharapkan mampu menjadi *pioneer* atau organisasi pembelajaran yang menjadikan warganya sebagai pembelajar sepanjang hayat.<sup>11</sup> Oleh karena itu, proses belajar-mengajar di dalam kelas harus sarat akan literasi dan menciptakan iklim literasi yang baik bagi warga sekolah khususnya bagi peserta didik.

Pembelajaran dengan menerapkan Gerakan Literasi Sekolah akan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk empati, peduli, memiliki rasa ingin tahu terhadap pengetahuan, cakap berkomunikasi, berkontribusi bagi lingkungan sekitar sehingga mampu memahami jati diri serta mampu menyelesaikan *problem* yang dihadapi dengan baik sebagai *goal* utama dalam gerakan ini.

Namun tantangan di era global saat ini mengharuskan indikator kemajuan belajar peserta didik tidak lagi hanya diukur dari mampu atau tidaknya mencerna pengetahuan tetapi sejauhmana peserta didik tersebut mampu menjadikan pengetahuan sebagai sarana untuk mentransformasikan dirinya. Dalam konteks tersebut, literasi juga mempengaruhi cara seseorang menyikapi informasi dan pengetahuan serta berkaitan erat dengan kemampuan metakognitif peserta didik.

Oleh karena itu, dalam standar isi kurikulum 2013 pada jenjang SMP/ sederajat telah ditetapkan bahwa konten pembelajaran dalam kompetensi inti memuat empat *point* utama yaitu: sikap spritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Pada point pengetahuan telah dideskripsikan bahwa peserta didik diharapkan, sebagai berikut.

Mampu untuk memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, dan kenegaraan terkait fenomena dan kejadian tampak mata.<sup>12</sup>

Kemampuan metakognitif berhubungan dengan kesadaran tentang kognitif itu sendiri, bagaimana kognitif bekerja, serta bagaimana mengaturnya (Febrina & Mukhidin, 2019). Oleh karena itu, metakognitif dapat diistilahkan sebagai *thinking about thinking*. Selain itu, tidak mengherankan jika Anerson dan Krathwhole menempatkan metakognitif pada tingkatan tertinggi setelah pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural. Namun dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah, kemampuan metakognitif dapat dikembangkan melalui strategi-strategi yang telah ditetapkan oleh Satgas Gerakan Literasi Sekolah, Direktur Jenderal Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Hal yang menarik untuk diteliti lebih lanjut dalam skripsi ini adalah terdapat beberapa kesamaan tujuan antara Gerakan Literasi Sekolah dengan kemampuan metakognitif peserta didik yaitu keduanya sama-sama bertujuan untuk membentuk peserta didik yang mampu menyelesaikan masalah (*problem solving*). Gerakan literasi sekolah bermula dari keberaksaraan, melek (keterpahaman), melek baca-tulis, hingga sampai pada titik sosok yang literat diiringi dengan proses penumbuhan karakter yang sejalan dengan tujuan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah.

Selain itu, Kesadaran diri dan kemampuan untuk mengatur diri sendiri (kemampuan metakognitif) juga sangat diperlukan dalam lingkungan pendidikan (Anggo, 2011). Oleh karena itu, Gerakan Literasi Sekolah juga melibatkan peran publik sehingga setiap *stakeholder* dalam dunia pendidikan juga ikut serta, misalnya orang tua, komite sekolah, komunitas literasi, hingga Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi lebih bermutu dan efektif.

Disamping itu, kemampuan metakognitif juga menjadi faktor keberhasilan dalam proses pembelajaran secara internal karena berhubungan dengan kesadaran diri tentang apa yang harus dilakukan dalam memahami suatu mata pelajaran (Yunanti, 2016). Oleh karena itu, sekolah-sekolah yang menerapkan Gerakan Literasi Sekolah diharapkan mampu mengembangkan kemampuan metakognitif peserta didiknya melalui gerakan ini. Meskipun demikian, realitanya tidak semua peserta didik memahami pentingnya Gerakan Literasi Sekolah dalam mengembangkan kemampuan metakognitifnya sehingga masih ditemukan peserta didik yang tidak sepenuh hati mengikuti rangkaian kegiatan literasi yang dilakukan di sekolah, sekalipun sekolah tersebut menjadi sekolah percontohan. Padahal dalam Gerakan Literasi Sekolah telah ditetapkan strategi-strategi literasi yang dapat mengembangkan kemampuan metakognitif peserta didik dan tentunya akan bermanfaat bagi dirinya.

Berdasarkan deskripsi yang telah diuraikan tersebut maka skripsi ini berjudul: **“Gerakan Literasi Sekolah dalam Mengembangkan Kemampuan Metakognitif Peserta Didik di SMP Negeri 1 Jakarta”**.

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui penerapan Gerakan Literasi Sekolah untuk mengembangkan kemampuan metakognitif peserta didik di SMP Negeri 1 Jakarta. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan sumbangan pemikiran dan menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan serta dapat memperkaya referensi teoretis bagi penelitian-penelitian selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan Gerakan Literasi Sekolah dan Kemampuan Metakognitif peserta didik.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif sehingga seluruh data dan temuan selama di lapangan terlebih dahulu diamati, dicermati, atau ditanyakan langsung kepada informan kemudian dianalisis lalu diuraikan secara naratif (Ulfatin, 2022). Data dan informasi yang diperoleh kemudian diolah untuk mendapatkan makna serta konsep tanpa harus menggunakan angka. Hal itu disebabkan karena penelitian ini mengutamakan pentingnya proses penelitian selama di lapangan, tidak semata-mata untuk menjawab pertanyaan penelitian saja, serta berdasarkan temuan yang terjadi dalam situasi yang apa adanya, misalnya dalam memperoleh data mengenai bagaimana pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 1 Jakarta, bagaimana Gerakan Literasi Sekolah dapat mengembangkan kemampuan metakognitif peserta didik, mengetahui bagaimana penerapan strategi literasi dalam hal pemantauan pemahaman teks (sebelum, ketika, dan sesudah membaca) di kelas VIII-F pada tiga aspek metakognitif yaitu karakteristik strategi, karakteristik tugas, dan karakteristik orang melalui pemberian artikel serta mengetahui bagaimana keadaan sebelum-sesudah pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah.

Adapun penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai April 2018. Namun untuk

proses surat menyurat dengan pihak sekolah dalam rangka melakukan perizinan sudah dimulai sejak November 2017. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Jakarta yang beralamat di Jalan Cikini Raya Nomor 87 RT.1, RW.2, Cikini, Menteng, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta. SMP Negeri 1 Jakarta adalah sekolah percontohan dan ditunjuk untuk melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah serta Penguatan Pendidikan Karakter dengan akreditasi sekolah A. Selain itu, SMP Negeri 1 Jakarta juga memiliki peserta didik dengan prestasi dalam bidang akademik maupun non akademik yang baik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

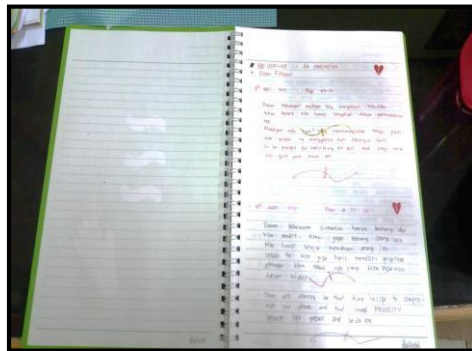
Temuan penelitian yang telah didapat selama proses penelitian melalui teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan studi dokumen kemudian dikumpulkan untuk dianalisis atau dibahas secara lebih lanjut. Berdasarkan temuan penelitian di atas, terdapat bahasan yang menarik untuk dianalisis atau dikaji lebih dalam, sebagai berikut.

### **1. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 1 Jakarta**

SMP Negeri 1 Jakarta mulai menerapkan Gerakan Literasi Sekolah pada tahun ajaran 2015/2016. Pada saat itu, pelaksanaan kegiatan membaca senyap (*silent reading*) hanya dua kali dalam satu minggu di akhir pelajaran yaitu pada Senin dan Rabu. Namun, sejak tahun pelajaran 2016/2017 pelaksanaannya telah berubah menjadi setiap hari di awal pelajaran kecuali di hari Senin. Ditiadakannya pelaksanaan kegiatan membaca senyap (*silent reading*) disebabkan karena setiap Senin terdapat pelaksanaan upacara bendera.

Hal yang menarik dalam pelaksanaan Gerakan Literasi di SMP Negeri 1 Jakarta adalah pelaksanaan membaca senyap (*silent reading*) yang dilakukan selama 20 menit. Estimasi waktu yang ditentukan tersebut membuat pelaksanaan Gerakan Literasi di SMP Negeri 1 Jakarta berbeda dengan sekolah-sekolah lain pada umumnya. Adapun pembagian 20 menit tersebut yaitu 15 menit untuk membaca buku non-pelajaran dan 5 menit untuk membuat *resume* terhadap buku yang dibaca oleh peserta didik. Lalu, *resume* yang dibuat oleh peserta didik dalam jurnal literasi kemudian akan di paraf oleh guru pada mata pelajaran pertama. Hal itu disebabkan karena guru pada mata pelajaran pertama bertugas untuk mengawasi pelaksanaan membaca senyap (*silent reading*) sehingga kegiatan membaca senyap (*silent reading*) dapat semakin efektif. Kegiatan 5 menit membuat *resume* juga akan diselipi dengan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya sebelum jam pertama dimulai yang difasilitasi di ruang guru dan dibunyikan di setiap kelas melalui *speaker* yang telah terpasang di masing-masing kelas.

Tidak hanya peserta didik saja yang ditugaskan untuk membuat *resume* terhadap buku yang dibacanya, guru sebagai teladan juga dihimbau untuk membuat *resume* terhadap buku yang dibacanya. Berikut ini adalah gambar *resume* atau jurnal literasi milik salah satu guru SMP Negeri 1 Jakarta.



Gambar. 1 Jurnal Literasi Guru  
Sumber: Hasil Kegiatan Observasi

Hal yang membedakan antara resume pada jurnal literasi antara peserta didik dan guru adalah pihak yang menandatangani atau paraf dalam jurnal literasi tersebut. Jika peserta didik yang menandatangani adalah guru maka pada jurnal literasi guru akan ditandatangani atau diparaf oleh Kepala Sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada informan 1 selaku Ketua Tim Literasi Sekolah, informan 2 selaku Sekretaris Tim Literasi dan Kepala Perpustakaan SMP Negeri 1 Jakarta, dan Key Informan yang merupakan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Jakarta diketahui bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 1 Jakarta berada di tahap pembiasaan.

Secara umum, seluruh prinsip-prinsip dalam tahap pembiasaan di lokasi penelitian ini sudah terpenuhi dengan baik. Misalnya, sekolah telah menjadwalkan waktu membaca selama 20 menit di awal pelajaran. Selain itu, sekolah juga telah menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan dan jadwal yang telah ditetapkan sehingga pelaksanaan kegiatan dalam Gerakan Literasi Sekolah menjadi efektif.

Buku yang dibaca oleh peserta didik adalah buku non-pelajaran dan pilihan peserta didik yang disesuaikan dengan minat dan kesenangannya. Namun, sekolah juga menyediakan 23 judul buku non- pelajaran yang diletakkan di pojok baca setiap kelas sehingga peserta didik dapat membacanya jika buku non-pelajaran yang dibawanya dari rumah telah selesai dibaca.

Meskipun SMP Negeri 1 Jakarta berada di tahap pembiasaan, ternyata ditemukan juga beberapa prinsip dan kegiatan yang telah dilakukan pada tahap pengembangan, misalnya: terbentuknya Tim Literasi Sekolah yang menunjang terlaksananya berbagai kegiatan literasi di sekolah. Tim Literasi yang telah dibentuk tersebut bertugas untuk merancang, mengelola, dan mengevaluasi pelaksanaan program literasi. Namun pada aspek evaluasi, Tim Literasi masih sebatas memberikan laporan secara lisan kepada Kepala Sekolah, seperti yang disampaikan oleh informan 2 selaku Sekretaris Tim Literasi dan Kepala Perpustakaan SMP Negeri 1 Jakarta, sebagai berikut.

Paling kalau laporan kita diminta secara lisan sama Bu Kresno. Ditanya kendalanya apa. Tapi laporan secara tertulis memang kami belum buat karena sekolah juga belum buat

## *Gerakan Literasi Sekolah Dalam Mengembangkan Kemampuan Metakognitif Peserta Didik Di Smp Negeri 1 Jakarta*

formatnya. Memang itu lagi direncanakan untuk program evaluasi. Karena inikan menyangkut semuanya. Kami Tim Literasi harus mendapat laporan dari walikelas, laporan dari guru B.Indonesia juga. Dan itu yang belum kita dapat. Jadi, kita mau buat laporannya juga agak kesulitan, tetapi untuk program literasinya sendiri ada.<sup>75</sup>

Struktur Tim Literasi di Sekolah ini terdiri atas, Penanggungjawab yaitu Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Jakarta, Ketua Tim Literasi yaitu Drs. Ujang Nurochmat sebagai guru bidang studi B. Indonesia untuk kelas IX, Sekretaris Tim Literasi yaitu Ambar RetnoWidyastuti, S.E yang juga sebagai Kepala Perpustakaan, dan anggota.

Selain ditemukannya kegiatan pada tahap pengembangan, sekolah ini juga menjadikan jurnal literasi yang telah dibuat oleh peserta didik sebagai tagihan akademik yang akan dikumpulkan di akhir semester pada mata pelajaran Bahasa Indonesia saja (Dawa & Sunarto, 2019). Hal tersebut dikarenakan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia terdapat Kompetensi Dasar Literasi sehingga jurnal literasi tersebut dapat dijadikan sebagai nilai khusus bagi guru bidang studi Bahasa Indonesia. Menjadikan jurnal literasi sebagai tagihan yang sifatnya akademis dan dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu merupakan bagian dari prinsip Gerakan Literasi Sekolah pada tahap pembelajaran.

Meskipun tagihan secara akademik hanya dilakukan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa guru-guru pada bidang studi lain memanfaatkan kegiatan literasi sebagai salah satu penguat dalam pembelajaran (Cikal, 2020). Misalnya, poster- poster dan berbagai seni kerajinan tangan yang dipajang diseluruh koridor sekolah yang merupakan hasil karya peserta didik tidak hanya berasal dari tugas dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia saja tetapi produk yang dihasilkan dari pembelajaran pada bidang studi prakarya, IPA, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, serta kegiatan-kegiatan OSIS misalnya pada perayaan hari Sumpah Pemuda dan Bulan Bahasa 2018. Adapun gambar produk literasi tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini



Gambar. 2 Produk Literasi Hasil Mata Pelajaran Prakarya  
Sumber : Hasil Kegiatan Observasi

Produk literasi di atas pernah dipamerkan pada kunjungan Pengawas Nasional ke SMP Negeri 1 Jakarta. Pemajangan poster- poster serta produk literasi karya peserta didik yang berasal dari mata pelajaran selain B. Indonesia juga diperkuat oleh Informan 1 yang mengatakan sebagai berikut.



## *Gerakan Literasi Sekolah Dalam Mengembangkan Kemampuan Metakognitif Peserta Didik Di Smp Negeri 1 Jakarta*

Poster-poster itu tidak semuanya produk Bahasa Indonesia. Kadang-kadang ada guru IPA yang membuat poster, ada kegiatan OSIS malah. Jadi, guru-guru yang jeli *moment* sisanya berterima kasih pada mereka. Mereka dapat memanfaatkan Kompetensi Dasarnya untuk kegiatan literasi juga. Diluar guru Bahasa Indonesia yang memang kewajibannya.

Nuansa kegiatan literasi di SMP Negeri 1 Jakarta dapat dilihat dari segi lingkungan fisik. *Pertama*, karya peserta didik dipajang di seluruh koridor sekolah, lobby sekolah, ruangguru, ruang Kepala Sekolah, dan perpustakaan. Adapun gambar dibawah ini adalah salah satu karya peserta didik yang dipajang dilobby sekolah atau pojok baca satu SMP Negeri 1 Jakarta.



Gambar 3 Karya Peserta Didik di Pojok Baca Satu  
Sumber: Hasil Kegiatan Observasi

*Kedua*, karya peserta didik yang telah dipajang di koridor sekolah juga akan dirotasi bahkan ditambah jika guru pada bidang studi yang menerapkan kegiatan literasi dalam pembelajaran menemukan bahwa terdapat karya peserta didiknya yang layak untuk dipajang sebagai bentuk apresiasi terhadap karya tersebut dan menjadi nilai kebanggaan tersendiri bagi peserta didik yang karyanya dipajang. *Ketiga*, ditemukannya pojok baca di seluruh ruang kelas sehingga pojok baca tidak hanya terdapat di *lobby* sekolah atau di sudut-sudut sekolah saja. Pojok baca juga menyediakan buku-buku yang tidak hanya dapat dibaca oleh peserta didik tetapi juga oleh tamu atau orang tua peserta didik yang sedang ada keperluan untuk sekolah sehingga ketika sedang menunggu tidak terasa membosankan karena telah tersedia buku bacaan dipojok baca tersebut. Pojok baca tersebut juga dilengkapi dengan tata tertib yang terpampang di meja pojok baca. Selain itu, pojok baca tersebut juga dilengkapi dengan daftar pengunjung pojok baca. Adapun daftar pengunjung pojok baca yang tersedia di pojok baca satu SMP Negeri 1 Jakarta dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

PERPUSTAKAAN SMP 1 JAKARTA DAFTAR KUNJUNG POJOK BACA			
No	Judul	Penyusun	Waktu
1	...	...	...
2	...	...	...
3	...	...	...
4	...	...	...
5	...	...	...
6	...	...	...
7	...	...	...
8	...	...	...
9	...	...	...
10	...	...	...
11	...	...	...
12	...	...	...
13	...	...	...
14	...	...	...
15	...	...	...
16	...	...	...
17	...	...	...
18	...	...	...
19	...	...	...
20	...	...	...
21	...	...	...
22	...	...	...
23	...	...	...
24	...	...	...
25	...	...	...
26	...	...	...
27	...	...	...
28	...	...	...
29	...	...	...
30	...	...	...
31	...	...	...
32	...	...	...
33	...	...	...
34	...	...	...
35	...	...	...
36	...	...	...
37	...	...	...
38	...	...	...
39	...	...	...
40	...	...	...
41	...	...	...
42	...	...	...
43	...	...	...
44	...	...	...
45	...	...	...
46	...	...	...
47	...	...	...
48	...	...	...
49	...	...	...
50	...	...	...

Gambar 4 Daftar Pengunjung Pojok Baca  
Sumber : Hasil Kegiatan Observasi

Keempat, Kepala Sekolah juga terlihat bersedia untuk berdialog dengan warga sekolah, baik guru, tenaga pendidikan, peserta didik ataupun asisten sekolah.

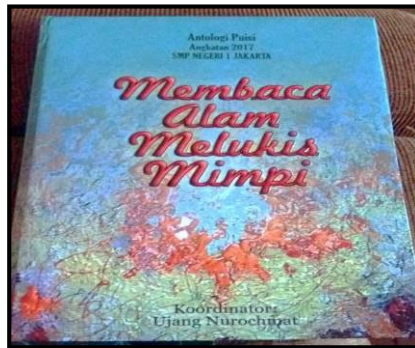
**2. Program Literasi SMP Negeri 1 Jakarta**

SMP Negeri 1 Jakarta sebagai salah satu sekolah yang menerapkan Kegiatan Literasi di lingkungan DKI Jakarta telah membuat program literasi yang akandijalankan oleh seluruh warga sekolah. Program literasi tersebut ada yang sudah dijalankan dan ada pula yang sedang berada dalam tahap realisasi. Penerapan literasi di sekolah ini juga menjadi salah satu acuan bagi sekolah lain pada jenjang yang sama untuk sama-sama mengembangkan kegiatan literasi di sekolahnya masing-masing, sebagaimana yang disampaikan oleh Ketua Tim Literasi SMP Negeri Jakarta, sebagai berikut.

Misal, SMP 1 ko terobosannya beda dari yang lain. Karena disini termasuknya yang paling berani untuk mencetak buku yang ada ISBN-nya. Lalu melibatkan orang tua murid untuk membuat kata pengantar dalam buku karya siswa tersebut, dan melibatkan seorang orang tua murid yang seniman yang lukisannya dipakai untuk sampul buku. Ya, meskipun mengeluarkan biaya, tapi tidak perlu khawatir karena saya juga tidak profit making dan kita open management dan pada akhirnya berhasil.

Tidak hanya berorientasi terhadap proses, kegiatan literasi yang dijalankan di SMP Negeri 1 Jakarta juga berorientasi terhadap produk. Produk hasil karya peserta didik kemudian akan dipajang di seluruh koridor sekolah sehingga menjadi kebanggaan tersendiri bagi peserta didik yang karyanya dipajang. Beberapa produk hasil literasi tersebut terdiri atas: buku Antologi, buletin, dan seni kriya.

Adapun buku Antologi tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 5 Buku Antologi Karya Peserta Didik  
Sumber : Hasil Kegiatan Observasi

Buku Antologi peserta didik kelas IX di atas memiliki nomor ISBN yaitu 978-602-6962-09-6 dan diterbitkan oleh Rose Book dengan judul Antologi Puisi Angkatan 2017 SMP Negeri 1 Jakarta : Membaca Alam Melukis Mimpi. Tidak hanya buku Antologi saja, produk literasi karya peserta didik juga terdiri dari seni kriya yang merupakan tugas pada mata pelajaran Prakarya. Mata pelajaran Prakarya melaksanakan kegiatan belajar mengajar juga melibatkan strategi literasi dalam pembelajaran. Adapun produk literasi seni kriya yang dibuat oleh peserta didik dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



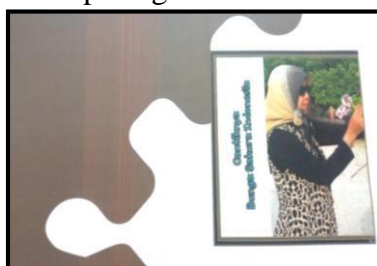
Gambar 7 Produk Literasi Karya Peserta Didik  
Sumber : Hasil Kegiatan Observasi

Selain buku Antologi, dan seni kriya, berbagai produk literasi karya peserta didik SMP Negeri 1 Jakarta juga terdiri dari lukisan bertemakan Sumpah Pemuda yang merupakan pemanfaatan dari perayaan hari besar dengan nuansa literasi, misalnya pada kegiatan Bulan Bahasa 2018.



Gambar 6 Pemanfaatan Perayaan Hari Besar Untuk Kegiatan Literasi  
Sumber : Hasil Kegiatan Observasi

Produk dari kegiatan literasi tidak hanya dihasilkan dari peserta didik saja. Kepala Sekolah dan guru juga memiliki produk literasi, diantaranya karya Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Jakarta yaitu cerpen yang berjudul Cantiknya Bunga Sakura Indonesia. Adapun gambar cerpen tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 7 Produk Literasi Karya Kepala Sekolah  
Sumber : Hasil Kegiatan Observasi

Cerita pendek tersebut kemudian dijadikan sebagai bacaan pada kegiatan sharing reading atau reading day dan dibacakan langsung oleh Ibu Kepala Sekolah serta diadakan sesi Tanya jawab di akhir kegiatan literasi yang pelaksanaannya diadakan di lapangan sekolah saat kegiatan Bulan Bahasa 2018. Adapun produk-produk literasi yang dihasilkan oleh guru adalah sebagai berikut.



Gambar 8 Produk Literasi Karya Guru  
Sumber : Hasil Kegiatan Observasi

Kelima buku di atas adalah salah satukarya guru SMP Negeri 1 Jakarta yaitu Ketua Tim Literasi. Dengan demikian, tidak hanya peserta didik saja yang dituntut untuk memiliki kecakapan dalam berliterasi tetapi guru dan kepala sekolah juga perlu mencontohkan sehingga iklim literasi di sekolah semakin kuat.

Selain itu, kegiatan literasi di SMP Negeri 1 Jakarta bertujuan untuk menjadikan sekolah sebagai komunitas yang memiliki komitmen dan budaya membaca yang tinggi serta memiliki kemampuan menulis yang komprehensif sehingga sekolah menetapkan program aksi dalam berliterasi.

### **3. Penerapan Strategi Literasi Dalam Mengembangkan Kemampuan Metakognitif Peserta Didik**

SMP Negeri 1 Jakarta menerapkan HOTS (Higher Order Thingking Skill) dalam kegiatan pembelajaran serta dalam penyusunan soal-soal baik dalam bentuk Penilaian Harian (PH), Penilaian Tengah Semester (PTS) maupun pada Penilaian Akhir Semester. Penerapan HOTS tersebut dapat membantu guru sebagai pendidik untuk mengukur kemampuan metakognitif sehingga pembelajaran yang lebih efektif dapat tercipta. Hal tersebut turut diperkuat oleh informan 2 sebagai Sekretaris Tim Literasi dan Kepala Perpustakaan SMP Negeri 1 Jakarta, sebagai berikut.

Nah ini juga sekarang di sekolah kita untuk literasi ini kita terapkan kedalam soal-soal PAS (Penilaian Akhir Semester), soal-soal formatif, ulangan-ulangan harian. Dalam soalpun kita juga menuntut anak untuk berliterasi. Nah jadikan, untuk soal-soal yang seperti ini harus ada stimulusnya. Maka dengan ada HOTS itu intinyakan harus ada stimulus. Terutama di ujian nasionalnya, yang sekarang menuntut literasi, analisis, dan pemahaman.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 13 Februari 2018 diketahui bahwa penerapan strategi literasi dalam pembelajaran yang dilaksanakan di kelas VII-G pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada pukul 10.10 s.d. 12.10 WIB dengan topic kajian pembelajaran yaitu Kerja Sama dalam Berbagai Kehidupan berkaitan dengan strategi literasi yang diterapkan guru untuk menumbuhkan kemampuan metakognitif peserta didik. Observasi ini juga secara lebih khusus memusatkan perhatian pada pemantauan teks (sebelum, ketika, dan setelah membaca teks).

Pada tahap sebelum membaca (pre-reading), terlebih dahulu guru melakukan apersepsi. Apersepsi menjadi penting dilakukan dalam mengembangkan kemampuan metakognitif peserta didik karena bertujuan untuk membangun konteks sebelum kegiatan membaca dimulai. Kemudian, guru melemparkan pertanyaan kepada peserta didik yang berkaitan dengan materi yang dipelajari, dengan makna pertanyaan tentang pentingnya untuk bekerjasama dengan orang lain. Hal tersebut dilakukan untuk menggali pengalaman dan pengetahuan awal peserta didik. Guru pada mata pelajaran tersebut juga berusaha untuk mengaitkan pembelajaran yang lalu dengan pembelajaran hari itu serta memberikan contoh yang kontekstual terhadap materi pembelajaran sehingga apa yang dicontohkan oleh guru tersebut dekat dengan keseharian peserta didik. Namun, pada tahap ini guru tidak menampilkan gambar atau video yang relevan dengan materi sehingga penyampaian hanya sebatas pada pemahaman intuitif peserta didik saja dengan menggunakan power point yang cenderung full text sehingga belum mengakomodir gaya belajar peserta didik yang cenderung

kearah visual. Guru juga tidak menyiapkan dan mempersilakan peserta didik untuk memahami topic dari sumber belajar lain selain buku pelajaran sekolah. Tetapi, guru terlihat berusaha untuk membangkitkan minat peserta didik untuk bertanya dan menjawab karena dengan memberikan pertanyaan maka kemampuan metakognitif peserta didik dapat dikembangkan dan diketahui.

Sedangkan pada tahap ketika membaca (*while reading*), guru menginstruksikan peserta didik untuk membaca materi pembelajaran saat itu selama 15 menit sehingga peserta didik membaca teks pelajaran tersebut secara mandiri dengan tipe membaca senyap (*membaca dalam hati*). Lalu, guru menerapkan Tanya jawab di sela-sela kegiatan membaca dilaksanakan sehingga peserta didik menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru tentang isi teks tersebut serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Kemudian, peserta didik dibagi menjadi 4 kelompok dengan masing-masing kelompok terdiri dari 9 orang (1 orang peserta didik tidak hadir). Adapun topic bahasan per kelompok dibagi menjadi empat bidang kerjasama, diantaranya :bidang sosial-politik, bidang ekonomi, bidang pertahanan keamanan, dan bidang kerukunan antar umat beragama.

Pada tahap terakhir yaitu tahap setelah membaca (*post reading*), peserta didik diminta untuk mempresentasikan hasil atau jawabannya atas nama kelompok. Masing-masing kelompok diwakilkan oleh dua orang untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka. Kegiatan presentasi dilengkapi dengan kegiatan Tanya jawab antara satu kelompok dengan kelompok lain, serta peserta didik juga diberikan kesempatan untuk memberikan komentar atas jawaban dari kelompok penjawab (kelompok yang maju). Peserta didik juga terlihat berinisiatif mencari sumber informasi lain melalui gawai mereka meskipun tidak diinstruksikan oleh guru. Namun, sayangnya pertanyaan yang dilontarkan oleh peserta didik cenderung *text book* dan terkesan bertanya seadanya. Hal itu disebabkan karena peserta didik diwajibkan untuk melontarkan 1 pertanyaan atau lebih setiap kelompok lain maju serta pertanyaan yang diajukan belum mengarah pada pemecahan masalah (*HOTS*) karena jawaban jelas-jelas terdapat pada buku yang dibaca. Pertanyaan tersebut misalnya menanyakan tentang mengapa ada kerjasama dalam politik, arti dari perwakilan, makna dari demokrasi ekonomi, isiPasal 23 ayat (1) dan isiPasal 33ayat (1). Kemudian tahap ini ditutup dengan membuat laporan hasil kelompok mereka secara tertulis.

Strategi literasi dalam pembelajaran juga diterapkan oleh guru yang berbeda. Tepat pukul 10.00 s.d 12.00 WIB, tanggal 2 Maret 2018 di kelas IX-A pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan telah dilakukan observasi pada hari kesebelas dengan tujuan untuk memperhatikan strategi literasi apa yang diterapkan oleh guru tersebut untuk mengembangkan kemampuan metakognitif peserta didik.

Berdasarkan observasi tersebut dapat diketahui bahwa pada saat tahap membaca (*pre-reading*), guru lebih dominan menggunakan empat strategi literasi yang dapat menumbuhkan kembangkan kemampuan metakognitif peserta didik. Empat strategi literasi tersebut adalah melakukan Tanya jawab antara guru dengan peserta didik yang berkaitan dengan materi yang dipelajari saat itu, berusaha mengaitkan pembelajaran pada minggu lalu dengan pembelajaran pada hari itu, bercerita singkat tentang sesuatu yang berkaitan dengan materi Bela Negara lalu menghubungkannya dengan lingkungan sekitar sekolah, dan meminta kepada peserta didik untuk menyebutkan kosakata yang berkaitan dengan materi pada hariitu. Pada tahap ini, guru

tersebut juga melakukan apersepsi terlebih dahulu sebelum masuk kedalam materi saat itu yaitu Bela Negara sehingga peserta didik siap untuk menerima pelajaran pada hari itu karena jika lupa peserta didik juga diizinkan untuk melihat kembali buku catatan atau buku pelajarannya.

Adapun pada tahap ketika membaca (*while reading*), strategi literasi yang diterapkan oleh guru untuk menumbuh kembangkan kemampuan metakognitif peserta didik lebih mengarah pada pemberian pertanyaan secara spontan yang meliputi unsur 5W+1H yang berkaitan dengan materi pada saat itu. Lalu peserta didik diminta untuk menjawab pertanyaan tersebut secara lisan apabila namanya ditunjuk oleh guru. Pertanyaan yang diajukan oleh guru kepada peserta didik diantaranya adalah menanyakan makna dari bela negara, landasan hukum dari bela negara, contoh dari ancaman dalam negeri, dan contoh ancaman dari luar terhadap keutuhan NKRI.

Selain itu, pada tahap saat membaca (*while reading*), peserta didik juga diinstruksikan untuk membaca pada halaman 106 di buku paket Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan selama 10 menit kemudian menjawab beberapa pertanyaan yang telah ditulis di papan tulis. Tugas tersebut berupa membaca kemudian menjawab pertanyaan yang disajikan dalam bentuk tabel. Pertanyaan tersebut yaitu peserta didik diminta untuk menjelaskan perjuangan fisik dalam mempertahankan NKRI lalu dijelaskan secara singkat kapan tahun terjadinya dan apa penyebabnya.

Kemudian di tahap setelah membaca (*post reading*), bentuk kegiatan yang dilakukan oleh guru adalah menginstruksikan peserta didik untuk membuat ringkasan dengan menggunakan bahasa sendiri. Secara umum, kemampuan metakognitif peserta didik di kelas IX A dalam hal karakteristik orang dan karakteristik tugas sudah baik. Hal tersebut diketahui saat peserta didik menunjukkannya pada saat observasi dilakukan. Misalnya, ketika peserta didik tidak memahami apa yang dimaksud oleh guru maka bertanya pada guru adalah pilihannya, seperti yang dilakukan oleh Salom. Bahkan ada juga yang mendiskusikannya dengan teman sebangkunya karena dianggap peserta didik tersebut lebih memahami dari pada dirinya. Guru juga cenderung untuk melatih peserta didik untuk berargumen (*reasoning*) selama pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan metakognitif sehingga meskipun sedang dalam kegiatan menjelaskan sekalipun peserta didik dapat terpancing untuk aktif bertanya. Bentuk pertanyaan yang disampaikan oleh salah satu peserta didik secara berturut-turut adalah menanyakan tentang mengkonfirmasi kepada guru apakah Indonesia pernah mengalami konstitusi RIS, perbedaan negara serikat dan kesatuan, dan menanyakan mengapa Indonesia pernah mengalami bentuk pemerintahan serikat. Pertanyaan tersebut kemudian dilemparkan kembali ke peserta didik lain untuk dikomentari dan dijawab sebelum guru yang memberikan tanggapan.

#### **4. Penerapan Strategi Literasi: Pemantauan Pemahaman Teks (Sebelum, Ketika, dan Setelah Membaca) melalui Pemberian Artikel dalam Mengembangkan Kemampuan Metakognitif Peserta Didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Kelas VIII F**

Strategi literasi dalam pembelajaran pada pemantauan pemahaman teks (*sebelum, ketika, dan setelah membaca*) melalui pemberian artikel dalam mengembangkan kemampuan

metakognitif juga dilakukan di kelas VIII-F. Melalui kegiatan yang dilakukan dalam observasi ini, di dapat data yang berkaitan dengan bagaimana kemampuan metakognitif peserta didik di kelas VIII-F dalam hal karakteristik strategi, karakteristik tugas, dan karakteristik orang.

Data dalam point ini didapat dari hasil catatan lapangan kesepuluh yang dilaksanakan pada tanggal 27 Februari 2018 di jam pertama pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yaitu pada pukul 07.00 s.d. 09.10 WIB. Proses penelitian pada aspek ini dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap sebelum membaca (pre- reading), tahap saat membaca (while reading), dan tahap setelah membaca (post reading).

Pada tahap sebelum membaca (pre-reading), dilakukan terlebih dahulu apersepsi. Apersepsi menjadi penting dilakukan dengan tujuan untuk membangun konteks sebelum kegiatan membaca artikel sehingga peserta didik dapat menyiapkan persepsinya pada materi atau topik yang akan dipelajari saat itu yaitu Bab 5 tentang Sumpah Pemuda dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika point C mengenai Nilai Semangat Sumpah Pemuda Masa Sekarang.

Strategi yang dilakukan untuk membangun konteks (pre-reading) adalah dengan melakukan Tanya jawab yang berkaitan dengan materi atau topik yang akan dipelajari saat itu untuk menggali pengalaman dan pengetahuan awal peserta didik. Kegiatan lain yang juga diterapkan adalah mengaitkan pembelajaran yang lalu dengan pembelajaran saat itu, menayangkan video yang memiliki keterkaitan tinggi dengan materi saat itu dengan judul video yaitu sejarah Sumpah Pemuda Tahun 1928 dan Jejak Sejarah Sumpah Pemuda, serta menyiapkan sumber belajar lain selain buku pelajaran yaitu artikel yang berjudul Gebrakan Pemuda Era Media Sosial : Memahami Makna Satu Sumpah Pemuda karya Septiani Dyta Utari, Mahasiswi FKIP Universitas Sriwijaya, 2014.

Pada tahap saat membaca (while reading), ditemukan bahwa terdapat peserta didik yang membaca sekilas terlebih dahulu pertanyaan yang berkaitan dengan artikel tersebut dan terdapat hal yang menarik dalam proses penelitian yaitu seluruh peserta didik membaca artikel tersebut dalam hati (silent reading) sehingga suasana kelas saat itu tenang. Selain itu, beberapa peserta didik yang menandai kosa kata sulit yang belum dipahaminya. Penandaan kosakata tersebut dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya ada yang menggunakan pensil tanpa penggaris, pulpen, stabilo, bahkan menggambar kosakata tersebut dalam sebuah tokoh tertentu. Namun, ditemukan juga peserta didik yang tidak menandai kosakata yang sulit dan hanya memahaminya tanpa menuliskannya di artikel yang telah disediakan sehingga artikel yang diberikan masih tampak bersih dan tanpa coretan sedikit pun.

Oleh karena dalam proses penelitian ini, peserta didik diizinkan untuk membuka internet, melihat kamus digital, atau mendiskusikan makna tersebut dengan peserta didik lainnya saat menemukan kosakata yang sulit, maka didapat data lapangan bahwa banyak diantara peserta didik yang melakukan hal tersebut. Namun, ditemukan juga peserta didik yang justru melakukan konfirmasi langsung kepada guru dengan menanyakan apakah jawaban yang didapat sudah benar atau tidak dan melakukan konfirmasi apakah pemahaman mengenai artikel tersebut sudah benar atau belum. Peserta didik tersebut diantaranya adalah Farissa yang bertanya sekaligus konfirmasi, Andi Septi yang bertanya, konfirmasi, dan mendiskusikannya dengan Hana sebagai teman sebangkunya, Tubagus yang bertanya langsung kemeja guru, Nicholas yang bertanya langsung dengan peneliti, Muhammad Nidan Putra yang



bertanya dengan teman sebangkunya yaitu Jovanka, Salma Asmarani yang melakukan konfirmasi kepada guru terhadap jawaban yang didapatnya dari internet, dan Davin yang bertanya sekaligus membuat kesimpulan terhadap contoh yang diberikan oleh peneliti kemudian disampaikan kembali dengan redaksi yang berbeda kepada temannya yaitu Tubagus namun tetap dengan makna yang sama. Beberapa peserta didik lainnya yang juga melakukan hal serupa diantaranya adalah Salsabila, Shelomita, Imanuel, Fauzan, Nariman, Nafilati, Rizka, dan Amanda. Bentuk-bentuk yang dilakukan oleh peserta didik pada tahap saat membaca (while reading) akan mengantarkan peserta didik untuk memahami materi yang coba disampaikan melalui pemberian artikel tersebut.

Kemudian, untuk tahap setelah membaca (post reading) didapatkan hasil bahwa peserta didik juga mampu untuk membuat ringkasan terhadap artikel tersebut dan membuat bentuk teks yang serupa dengan artikel yang diberikan meskipun tidak semua peserta didik melakukannya dengan baik.

#### **5. Keadaan Sebelum Dan Sesudah Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Yang Terjadi Pada Peserta Didik Di SMP Negeri 1 Jakarta**

Keadaan sebelum dan sesudah pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah yang terjadi pada peserta didik di SMP Negeri 1 Jakarta dapat diketahui dari kebiasaan dan pengaturan diri atau manajemen waktu yang lebih baik. Hal tersebut berdasarkan informasi yang disampaikan oleh Ketua Tim Literasi SMP Negeri 1 Jakarta sebagai berikut.

Anak-anak sudah kelihatan pemahamannya. Apa yang dimaksud, apa yang diinginkan dari program ini. Misalnya, anak-anak sekarang literasi. Sudah tau mereka, membuka buku, kemudian akan membuat sinopsisnya dan tidak perlu disuruh lagi. Mereka sudah tahu untuk membagi waktu literasinya. 10 menit untuk membaca dan 10 menit untuk menuliskan sinopsisnya. Kemudian, ketika dikatakan waktunya habis. Sudah tahu mereka untuk kedepan dan meminta paraf guru. Kemudian, kadang-kadang anak-anak ketika saya melihat halaman sinopsisnya loncat gitu. Dari halaman 96 jadi 312. Nah kenapa loncat, loncatannya ini di baca di rumah. Jadi sudah mulai kelihatan anak-anak mulai tertarik. Dulukan baca novel, apasi gitu alergi gitu ya.

Selain itu, Sekretaris Tim Literasi Sekolah sekaligus Kepala Perpustakaan SMP Negeri 1 Jakarta juga menyampaikan informasi yang serupa yakni sudah ada perubahan yang terlihat ketika pelaksanaan berbagai kegiatan literasi diterapkan. Adapun kutipan wawancara mengenai informasi ini, sebagai berikut.

Jadi gini, dulu waktu sebelum kita lihat anak-anak ini. Jarang ya, saya melihat anak bawa buku terutama novel. Itu jarang sekali. Tapi sekarang, sejak adanya Gerakan Literasi, ini saya ngeliat sudah. Sekarang ini, mungkin hampir 35-40% deh hamper anak-anak saya lihat, baca buku di dalam kelas, kalau gurunya tidak ada gitu. Nah dulukan tidak ada yang seperti itu saya lihat. Malah jarang sekali. Malah saya lihat hanya 1-2 orang. Tapi disini, di setiap kelas yang saya ajar, hamper banyak sekali dari mereka yang udah bawa novel walaupun belum drastis yak arena inikan baru dua, tiga tahun. Tahun ketiga sekarang. Jadi sudah ada perubahan kebiasaan, sudah terlihatlah, sudah tampak perubahannya.

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah yang diterapkan di SMP Negeri 1 Jakarta tidak hanya membiasakan peserta didik untuk melakukan kegiatan membaca senyap (silent reading) tetapi juga membiasakan peserta didik untuk berliterasi dengan menggunakan soal-soal

HOTS. Penerapan program literasi yang baik haruslah terintegrasi dengan kurikulum dan pelaksanaan Gerakan Literasi di SMP Negeri 1 Jakarta juga dibarengi dengan penerapan Kurikulum 2013. Setelah diadakannya Gerakan Literasi Sekolah dalam hal ini pembiasaan peserta didik untuk berliterasi dengan soal HOTS maka diketahui bahwa peserta didik menjadi biasa untuk membaca soal-soal dengan baik sehingga terjadi peningkatan pada nilai mata pelajaran yang berkaitan erat dengan membaca. Sebagaimana yang disampaikan oleh Sekretaris Tim Literasi SMP Negeri 1 Jakarta, sebagai berikut.

Ujian sekolah itu sekarang yang diujikan bukan hanya soal yang kognitif aja. Maksudnya soal yang pengetahuan aja tetapi mereka juga harus bisa memahami, soal ini maunya apa, kemudian bagaimana cara menjawab soal ini. Jadi memang literasi banget soalnya. Jadi dalam soalpun kita juga menuntut anak untuk berliterasi. Sehingga perlu ada stimulusnya jadi ada HOTS. Kadang anak-anak ini suka cari gampangnya aja. Jadi, asal baca aja dan tidak dimaknai dengan baik soalnya maunya apa. Nah ini terlihat sekali di B. Indonesia. Dulu B.Indonesiakan nilainya juga kan, ``Pak, kok susah``. Males banget baca gitu. Nilai B.Ingggris juga. Tapi sekarang karena ada literasi, anak-anak jadi kalau baca ngga males lagi nah jadi nilai B. Indonesia nya juga jauh lebih baik dari mata pelajaran lain. Ya. Karena itu tadi karena sudah jadi kebiasaan mereka untuk baca.

Berdasarkan kutipan wawancara di atas maka telah ada perubahan kebiasaan dan peserta didik juga sudah mampu untuk melakukan refleksi terhadap apa yang dibacanya sehingga dapat memaknai apa yang dibacanya dan tahap tersebut sudah masuk ke dalam tahap metakognitif.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya maka kesimpulan yang diperoleh dari penelitian dengan judul Gerakan Literasi Sekolah dalam Mengembangkan Kemampuan Metakognitif Peserta Didik dibagi berdasarkan pertanyaan penelitian bahwa Gerakan Literasi Sekolah yang diterapkan di SMP Negeri 1 Jakarta berada di tahap pembiasaan dan difokuskan pada kegiatan literasinya serta bersifat *fleksibel*. *Fleksibilitas* yang dimaksud adalah dalam hal penggunaan pendekatan, metode, atau penggabungan dengan program lain. Tahapan dalam Gerakan Literasi Sekolah bersifat *continues* dan *stimultan* sehingga pada saat yang sama sekolah dapat menerapkan kegiatan-kegiatan dalam ketiga tahapan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Pengembangan kegiatan literasi juga terjadi pada lingkungan fisik, sosial-afektif, dan akademik. Kemudian SMP Negeri 1 Jakarta mengembangkan kemampuan metakognitif peserta didik melalui Gerakan Literasi Sekolah dengan menerapkan strategi literasi. Strategi literasi yang digunakan dibarengi dengan penerapan Kurikulum 2013. Hal itu disebabkan karena pelaksanaan Kurikulum 2013 dituntut untuk menerapkan strategi literasi selama pembelajaran dan penerapannya bersifat kondisional. Penerapan strategi literasi dapat memperkaya pembelajaran dan membantu peserta didik untuk mengetahui strategi apa yang paling sesuai untuk dirinya dalam menyelesaikan tugas atau masalah yang dihadapinya. Selain itu, SMP Negeri 1 Jakarta juga membiasakan peserta didiknya untuk berliterasi menggunakan soal-soal HOTS (*Higher Order Thinking Skill*). Penerapan strategi literasi pada pemantauan pemahaman teks (sebelum, ketika, dan setelah) melalui artikel pada tiga aspek kemampuan metakognitif di karakteristik tugas, karakteristik strategi, dan

karakteristik orang pada setiap peserta didik dapat sama atau berbeda-beda. Hal itu dipengaruhi oleh strategi dalam belajar dan berpikir setiap individu juga berbeda (berpikir tentang berpikir). Pada aspek metakognitif karakteristik strategi ditunjukkan melalui berbagai cara misalnya proses *asking question*, dan *related to real life situation*. Sedangkan pada aspek metakognitif dikarakteristik tugas ditunjukkan dengan pengetahuan peserta didik terhadap kondisi yang akan mempermudah atau menghambat dirinya dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi serta beralih menggunakan strategi belajar yang berbeda jika belum berhasil. Adapun pada karakteristik orang ditunjukkan dengan pemahamannya peserta didik terhadap kekurangan dan kelebihan dirinya serta yang ada pada peserta didik lain. Selain itu, peserta didik merasa terbantu dalam belajar ketika guru menginstruksikan untuk membuat *mind map* (pemantauan pemahaman teks tahap *pre reading*), menandai kosakata sulit (pemantauan pemahaman teks tahap *while reading*), atau membuat ringkasan (pemantauan pemahaman teks tahap *post reading*). Serta Keadaan sebelum dan sesudah pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 1 Jakarta ditunjukkan dengan terjadinya perubahan pada kebiasaan, manajemen waktu lebih baik, pengaturan diri yang lebih baik, peserta didik juga sudah mampu untuk melakukan refleksi terhadap apa yang dibacanya sehingga dapat memaknai apa yang dibaca dan menentukan bagaimana cara mengerjakannya. Oleh karena itu, seluruh perubahan yang ditunjukkan tersebut telah berada pada tahap metakognitif karena bertujuan untuk memperbaiki praktik (*inquiry into inquiry*).

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aisyah, S., & Dewi, R. M. (2022). Pengaruh Literasi Ekonomi dan Literasi Digital Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X-E3 SMA Negeri 3 Sidoarjo di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 10(2), 139–147.
- Anggo, M. (2011). Pelibatan metakognisi dalam pemecahan masalah matematika. *Edumatica: Jurnal Pendidikan Matematika*.
- Cikal, K. G. (2020). *Surat Kabar Guru Belajar Edisi Khusus Sekolah Lawan Corona*. Kampus Guru Cikal.
- Dawa, W., & Sunarto, S. (2019). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah. *Media Manajemen Pendidikan*, 2(1), 37.
- Febrina, E., & Mukhidin, M. (2019). Metakognitif sebagai keterampilan berfikir tingkat tinggi pada pembelajaran abad 21. *Edusentris*, 6(1), 25–32.
- Hafids, J. (2018). Karakteristik Kebijakan Pendidikan Tinggi Hukum Indonesia Berdasarkan Pancasila Dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. *Kertha Wicaksana*, 12(1), 22–37.
- Hartati, T. S. (2020). Perpustakaan Nasional dalam Menciptakan Peradaban dengan “Heutagogy.” *Perpustakaan Sebagai Simbol Peradaban Dan Pusat Budaya Bangsa*, 55.
- Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2017). Implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui keteladanan dan pembiasaan. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 1(2), 25–29.
- Marhamah, C. (2020). *Pelaksanaan Layanan Bimbingan Karir Dan Perencanaan Karir Siswa Dalam Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Di SMA Negeri 1 Kutacane*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Pratama, A. (2022). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Pemahaman Siswa. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 6(2), 605–626.
- Rochmah, Z., & Bakar, M. Y. A. (2021). Studi Kebijakan mengenai Gerakan Literasi Sekolah. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 110–115.

*Gerakan Literasi Sekolah Dalam Mengembangkan Kemampuan Metakognitif Peserta Didik Di Smp Negeri 1 Jakarta*

- Sukron, M. (2022). *Manajemen Rekrutmen Pendidik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di SDI Al Ikhlas Cilandak, Jakarta Selatan*. Institut PTIQ Jakarta.
- Ulfatin, N. (2022). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Yunanti, E. (2016). Hubungan antara kemampuan metakognitif dan motivasi belajar dengan hasil belajar biologi kelas ix mts n metro tahun pelajaran 2013/2014. *BIOEDUKASI (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 7(2).